

Kajian Semiotika Objek Flora pada Relief Lalitavistara Candi Borobudur

Michelle Alicia Putri Sitepu, Nadya Oktalina, Aghastya Wiyoso*

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

michelle.615200052@stu.untar.ac.id, nadya.615200055@stu.untar.ac.id, aghastyaa@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Candi Borobudur merupakan salah satu peninggalan era Hindu - Buddha di Indonesia. Terdapat kurang lebih 1300 panel relief pada candi Borobudur digambarkan dari kisah-kisah penting sebuah kitab dalam ajaran agama Buddha. Pada relief Lalitavistara terdiri dari 120 panel dan diambil dari Kitab Sutra Lalitavistara dengan berbagai macam pahatan relief, yakni moral kehidupan, 52 spesies fauna, 315 individu fauna serta 63 jenis flora. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis tanda serta makna tersirat yang terdapat pada relief flora pada panel Lalitavistara. Metode penelitian menerapkan metode kualitatif serta metode pengumpulan data bersifat kualitatif melalui teknik dokumentasi, yakni studi literatur dan dilanjutkan dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief Lalitavistara memiliki konsep ragam hias flora. Aneka flora yang terpahat pada relief menyimbolkan kisah ajaran Buddha dan banyak menyimpan makna tersirat tentang ajaran dan juga tradisi yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna eksplisit (denotatif) dan implisit (konotatif) dari relief melalui penyampaian informasinya dalam jenis tanda-tanda semiotik yang dikenal; ikon indeks dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan keanekaragaman hayati pada relief Lalitavistara tersampaikan secara menyeluruh, tergambar cukup rinci melalui beberapa lapis pemaknaan, sehingga tersimpulkan juga penarasian tuntutan moral agama terkemas secara gamblang maupun puitis.

Kata kunci: Buddha; Candi Borobudur; Lalitavistara; Objek Flora.

I. PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan bangunan peninggalan era Hindu - Buddha di Indonesia. Candi Borobudur terpengaruh oleh seni Gupta dari India yang juga mengadaptasi kesenian Hellenisme dari Yunani. Bangunan candi ini dibangun pada abad 8 Masehi di masa pemerintahan dinasti Syailendra, kerajaan Mataram Kuno. Candi ini ditandai oleh tidak hanya oleh keberadaan stupa utamanya yang besar dan agung, namun juga cukup kompleks dan beragam dalam ukurannya serta memiliki banyak relief yang mengelilingi dinding candi.

Relief pada candi Borobudur digambarkan dari kisah-kisah penting sebuah kitab dalam ajaran agama Buddha. Terdapat kurang lebih 1300 panil relief cerita yang menggambarkan kisah kehidupan para tokoh Buddha dalam

panel relief Lalitavistara, Jataka, Avadhana, dan Gandavyuha yang terukirkan membentuk relief adegan cerita dalam bentuk manusia, bangunan, moral kehidupan, flora hingga fauna. Relief Lalitavistara terbagi menjadi 120 buah panel dan mengambil referensi dari Kitab Sutra Lalitavistara yang mengisahkan kehidupan Siddharta Budha Gautama di alam surgawi yang berlanjut hingga turun ke bumi. Untuk mengikuti kisah Lalitavistara dapat dilakukan dengan membaca setiap panil relief dari sisi timur, bersamaan dengan pengitaran koridor selasar candi sesuai pergerakan jarum jam. Proses membaca relief itu berhenti pada sisi timur candi sebelah kanan (Rasyid, 2020). Terdapat 52 spesies fauna, 315 individu fauna serta 63 jenis flora yang terukir pada panil relief Lalitavistara (Setiawan, 2020). “Dalam

sebuah relief, digambarkan ada berbagai jenis hewan yang hidup pada sebuah hutan. Hewan-hewan itu hidup berdampingan dengan warga setempat yang juga digambarkan di sana. Sementara itu dalam relief yang sama juga digambarkan rimbunan pepohonan yang menjadi latar tempat itu.” (Rasyid, 2020). Dengan banyaknya ukiran relief fauna dan flora, dapat diartikan masyarakat Jawa kuno pada saat itu sudah mengenal banyaknya ragam jenis hewan maupun tumbuhan.

Dari 63 spesies tanaman yang telah diidentifikasi pada keseluruhan 120 panil relief Lalitavistara di bagian atas Lorong I Candi Borobudur, 21 masih belum dapat diidentifikasi di level spesies karena kondisi relief yang buruk karena erosi yang mengaburkan morfologi tanaman. Dari 63 spesies tumbuhan yang ditemukan, dikelompokkan 34 famili dan 53 genus berbeda. Mengamati jumlah dan tipe spesies yang tampil pada relief, beberapa famili tanaman yang dominan diantaranya spesies *Fabaceae* 8 buah, spesies *Moraceae* 6 buah, spesies *Myrtaceae* 4 buah, spesies *Apocynaceae* 4 buah, spesies *Meliaceae* 4 buah, spesies *Arecaceae* 3 buah, spesies *Sterculiaceae* 3 buah, spesies *Anacardiaceae* 2 buah, spesies *Calophyllaceae* 2 buah, spesies *Clusiaceae* 2 buah, dan spesies *Rutaceae* 2 buah. Sementara itu, beberapa genus dengan spesies yang paling bervariasi dalam relief

Lalitavistara dapat disebutkan diantaranya spesies *Syzygium* 4 buah, spesies *Ficus* 4 buah, spesies *Aglaia* 2 buah, spesies *Artocarpus* 2 buah, spesies *Garcinia* 2 buah dan *Pterospermum* 2 buah. Penelitian relief Lalitavistara candi Borobudur terkait keanekaragaman spesies tanaman ini ditujukan untuk mengetahui kekayaan potensi hayati dan kearifan lokal masyarakat Nusantara untuk menggunakannya secara tepat dan bijak. (Aini, 2020).

Semiotika merupakan ilmu yang mengungkap bagaimana tanda (sign, petunjuk atau simptom) menyampaikan makna kepada manusia dengan cara tertentu. Melalui semiotika juga kita dapat mengetahui apa saja yang tersirat dibalik dari tanda itu. (Morissan, 2013). Objek yang disimak sehari-hari potensial memberikan informasi dan mengkomunikasikan kepada kita dalam bentuk tanda. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda-tanda yang tampil pada objek atau gambar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu : Indeks, ikon dan simbol. (Ding, E., 2016). Makna yang disampaikan juga memiliki dua jenis yaitu makna denotasi dan konotasi. Objek yang menyampaikan maknanya secara lugas dinamakan denotasi sedangkan penyampaian makna secara tidak langsung atau mengandung makna tersirat disebut konotasi. (Danesi. M., Peron, P., 1999).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman flora memanfaatkan jenis tanda-tanda semiotik tertentu pada relief lalitavistara dan bagaimana pengungkapan makna dibalikinya, baik makna eksplisit (denotatif) maupun implisit (konotatif). Pengungkapan makna tertentu pada relief flora tersebut akan memudahkan pemahaman dari pesan kultural dan spiritual ajaran Buddha.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebagai salah satu dari tiga jenis penelitian yang ada, yaitu kualitatif, kuantitatif dan metode percampuran (mixed method). Penelitian kualitatif dikerjakan pada situasi alamiah langsung menuju sumber data dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai instrumen utama (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, data visual yang terkumpul dari sejumlah panil relief tampil sebagai data kualitatif yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan makna semiosis-nya.

Dari lima pendekatan yang dikenal dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell (2014), penelitian ini menggunakan jenis pendekatan naratif, yang dipahami sebagai sebuah teks yang diperoleh dari jalinan fenomena. Urutan dalam proses penelitian dengan pendekatan naratif sebagaimana disampaikan oleh

Clandinin & Conelly (Creswell, 2014) yaitu : menetapkan masalah penelitian, mendata penelitian sekategori, mengoleksi informasi sebagai data, sesuai dengan masalah penelitian, menganalisis data yang sudah terkoleksi sebelumnya dan memaparkan hasil analisis.

Metode Pengumpulan data yang digunakan ialah metode kualitatif melalui teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan sumber-sumber data faktual berupa penelitian, jurnal, maupun karya ilmiah untuk kelengkapan penulisan.

Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan (Rezka, DQLab, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data melalui studi literatur sebagai data non fisik, penyajian data yang disusun secara sistematis dan memungkinkan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang direalisasikan dalam pola hubungan, reduksi data dengan menyederhanakan penulisan sehingga data yang disajikan mudah dicerna dan ditarik kesimpulannya, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan untuk mencari makna yang didukung oleh bukti-bukti yang tervalidasi dan menghasilkan makna yang akurat dari hasil penulisan serta verifikasi data

agar penilaian kesesuaian data dengan konsep dasar penulisan lebih obyektif (Rezkie, DQLab, 2020). Melalui metode ini penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan korelasi komparasi dan sebagainya.

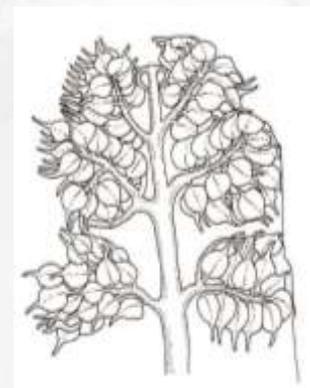
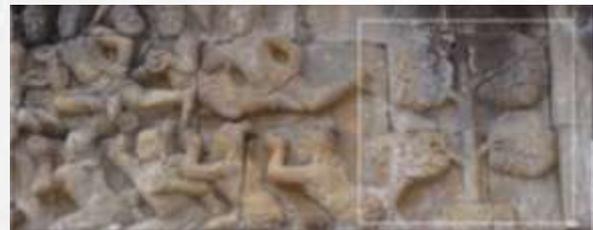
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam hias nusantara tergambarkan pada elemen - elemen pada Candi Borobudur salah satunya pada relief Lalitavistara. Jenis ragam hias yang terdapat pada relief Lalitavistara ialah ragam hias tumbuh - tumbuhan. Ragam hias ini memiliki bentuk tumbuh-tumbuhan, seperti bunga, sulur-sulur, dan dedaunan.

Bentuk-bentuk serta jenis-jenis relief flora pada relief Lalitavistara dapat dimanfaatkan untuk perancangan ragam hias dengan menerapkan simbol-simbol visual yang ada pada panel relief tersebut. Perancangan dengan pemanfaatan nilai panel relief Lalitavistara dapat menjadikan bahan kajian budaya visual di dalam ruang lingkup akademi untuk melahirkan inovasi baru dengan ke-kreativitasan melalui simbol-simbol visual yang terukir pada panel relief. (CM, 2014)

Terdapat banyak pahatan berbentuk flora pada panel relief Lalitavistara yang berjumlah 120. Pada panel Lalitavistara yang ke-90 sampai ke-110, adanya ukiran relief yang berbentuk tanaman bodhi secara utuh mencakup dahan, batang, dan daun memiliki ciri khas yakni berbentuk menyerupai hati.

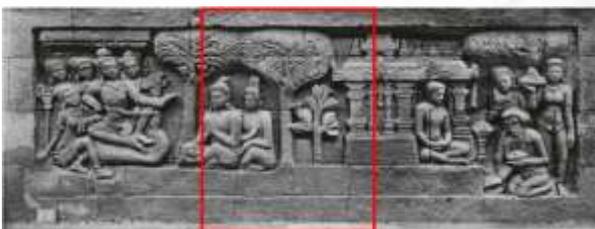
Pohon bodhi seringkali disebut sebagai pohon kehidupan, pohon kebijaksanaan, maupun pohon pencerahan (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018). Ajaran agama Buddha kerap menunjukkan bahwa pengertian pohon bodhi didapatkan dari sang Buddha, Siddhartha Gautama, guru rohani sang Buddha yang memperoleh pencerahan atau "Bodhi" dengan bermeditasi di bawah pohon bodhi. Pohon ini dipandang suci oleh penganut agama Hindu, Buddha, dan Jainisme (Borobudur, 2017).



Gambar 2. Revisualisasi Relief Pohon Bodhi

Keserupaan atau kemiripan struktur pohon hingga bentuk detail daun pohon Bodhi yang berbentuk hati menjadi dasar ikonografi dari visualisasinya pada relief, untuk memudahkan pengenalan spesifik pembaca relief terhadap spesies ini. Objek atau "gambar" pohon Bodhi

tersebut pada relief menjadi tanda atau *sign* dengan kategori ikon. Namun demikian dalam khususnya bagi pembaca relief yang tidak mengetahui keunikan struktur pohon dan elemen tetumbuhan pohon tersebut, gestur keseluruhan objek pohon (terdapatnya batang utama, percabangan dahan, kumpulan dedaunan dan kontur sosok pohon) berikut kelaziman pemosiannya di tengah manusia (misalnya sebagai tanaman yang dapat meneduhi atau menaungi manusia dibawahnya) paling tidak sudah memberikan batasan umum mengenai objek, yaitu tetumbuhan berjenis pohon. Hal terakhir ini sekaligus juga mengindikasikan ada penggunaan jenis tanda indeks. Keseluruhan operasionalitas jenis tanda di atas, baik indeks maupun ikon membawa sebuah pemaknaan yang bersifat eksplisit, atau denotatif.



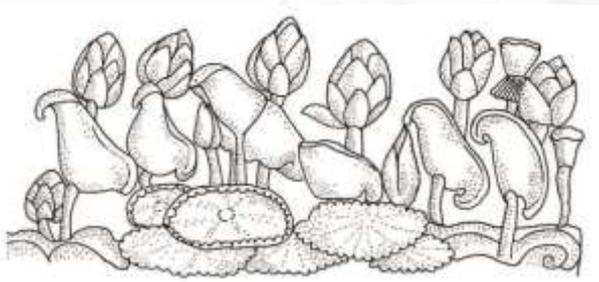
Gambar 3 : penempatan pohon Bodhi dalam kegiatan peribadatan.

Pemilihan melalui penetapan struktur yang khas dan penempatan sosok pohon Bodhi (diantaranya seperti posisi penauangnya bagi figur-figur yang tengah bermeditasi di bawahnya—lih gambar di atas) di sisi lain juga menggugah penghayatan akan makna implisitnya dari pembaca atau penghayat yang

telah mendalami seluk beluk jenis pohon ini, dengan kata lain mampu mengungkap makna konotatif dibalik penanda simboliknya.

Pada bagian lain tampil tanaman Seroja pada panil Relief Lalitavistara ke-82. Tanaman ini termasuk salah satu tanaman pada relief Lalitavistara yang memiliki makna khusus dalam ajaran Buddha. Kekhususan ini yang menghadirkan tanaman Seroja pada berbagai sarana peribadatan ajaran Budha, termasuk pada relief candi Borobudur. Seroja sudah ditetapkan sebagai salah satu simbol keagamaan Budha. Tanaman ini dipahatkan pada permukaan relief mulai dari batang, dahan, daun, hingga buahnya yang berbentuk lonjong. Sosok tanaman yang visualisasinya tampil dalam kekhasan bentuk dan struktur pertumbuhannya diarahkan untuk pemahaman dari pembaca relief berdasarkan keserupaan tampilannya di alam. Hadir penandaan bertipe ikon disini. Untuk tingkat pemahaman pembaca yang lebih awam, pola visual yang menggambarkan sekumpulan tanaman rendah yang bunganya bermekaran tidak jauh dari permukaan air, sudah cukup mengklasifikasikannya sebagai tumbuhan air. Disinilah berperan penandaan yang bersifat indeksikal. Proses pertumbuhan digambarkan mulai dari yang sedang kuncup, setengah mekar, hingga mekar sempurna; dimana tahap - tahapan tersebut memberikan makna konotasi yakni tahapan spiritual untuk

mencapai pencerahaan yang sempurna. Selain itu, meskipun tanaman ini tumbuh pada air yang kotor akan tetapi kelopak bunganya tetap bersih hal ini menggambarkan saat seseorang telah mencapai pencerahaan akan bersih dan suci kembali meskipun kehidupannya sebelumnya tercemar oleh hal duniawi. (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018)



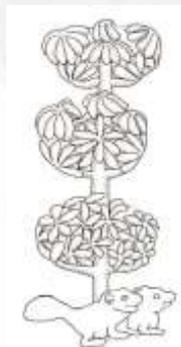
Gambar 4,5 & 6 : relief dan revisualisasi detail relief tanaman Seroja

Pada panel relief Lalitavistara ke-67, diperlihatkannya ukiran tanaman talas dalam bentuk tanaman utuh, sedangkan yang dalam

bentuk helaian daun terdapat pada panel relief Avadhana ke-10 dan digunakan sebagai atribut saat upacara untuk mengiringi tokoh kerajaan. Dalam bentuk tanaman utuh, menceritakan bahwa umbinya digunakan sebagai bahan pangan. (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018)

Tanaman lain yang juga tampil pada relief Lalitavistara adalah Pulai, tergambaran memiliki tingkat percabangan khas dengan pola tumbuh daun yang radial dan sangat lebat pada setiap cabangnya. Demikian juga bunganya yang tumbuh bergerombul. Keseluruhan karakteristik tersebut tervisualisasikan secara ikonik pada permukaan relief. Pohon Pulai merupakan tanaman yang tumbuh cepat, dikenal sebagai tanaman konservasi lahan, dengan kemanfaatan setiap bagian pohonnya untuk obat-obatan, perabotan kayu dan aromanya yang khas. Secara historis dan spiritual dibawah pohon Pulai tersebut diyakini sang Buddha pertama kali mendapatkan pencerahan. Sehingga pada relief Lalitavistara menggambarkan dua hewan yang berada di bawah pohon tersebut dengan maksud menggambarkan tempat pencerahan sang Buddha. Sebuah penggambaran yang bersifat simbolik, dimana makna di balik penandaan tersebut memang membutuhkan pemahaman khusus. Makna konotatif yang terkandung dalam pahatan pohon Pulai adalah

membentuk seperti bahu dari tokoh - tokoh yang mulia. Pohon yang tersusun ke atas mencerminkan kekokohan dan kekuatan bahu - bahu para tokoh. (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018)



Gambar 7 & 8 : relief dan revisualisasi tanaman pulai

Flora lain yang terukir pada relief adalah tebu, hadir pada panil ke-117 dan digambarkan tumbuh merumpun dengan daun-daun lebatnya dan diukir secara utuh mencakup batang serta daun secara detail. Pada bagian batang, diukir beruas-ruas dengan daun memanjang yang tersusun bertumpuk dari ujung batang. Pola visualisasi yang rinci dan representatif tersebut menegaskan tipe tanda ikon pada relief . Tanaman tebu dikatakan menggambarkan suasana pemandangan alam yang subur dalam kisah

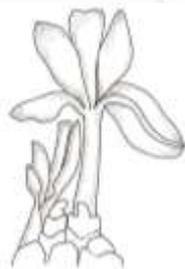
Jataka. Tanaman tebu diprediksikan berasal dari kawasan Asia Tenggara yang selanjutnya dibudidayakan oleh masyarakat India Kuno pada masa sebelum Masehi. Pada masa Jawa kuno yakni abad ke-8 hingga ke-11 Masehi, tebu merupakan salah satu komoditas perdagangan ekspor penting dari Jawa. Signifikansi ini yang menguatkan kehadiran tebu ada relief candi Borobudur (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018)



Gambar 9 & 10 : relief dan revisualisasi tanaman tebu

Pada panel relief Lalitavistara ke-67, terukir jenis flora pisang yang merupakan salah satu tanaman penting penghasil buah sebagai pangan bagi para masyarakat Jawa kuno. Tumbuhan ini tidak memiliki cabang, berbatang basah, dan tidak mengandung lignin. Batang tumbuhan ini diselubungi oleh

pelepah daunnya. Relief dipahatkan dengan gambar tanaman pisang yang utuh secara detail, yakni batang, dahan, buah, dan daun. Pahatan relief daun pisang tergambar secara ikonik memanjang serta melebar tersusun secara bertumpuk mengikuti perwujudannya di alam. Masyarakat Jawa kuno juga sudah mengenal banyak macam jenis pisang yang dapat diindikasikan dan dibuktikan dari teks Kakawin Ramayana. Dimanfaatkannya batang pisang sebagai bahan sayuran juga telah dilakukan sejak 902 Masehi lalu. (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018). Keutamaan dan kemanfaatan setiap bagian dari pohon pisang (batang, daun hingga buah) yang kerap diasosiasikan dengan tuntutan kemanfaatan manusia dalam kiprah kehidupannya dapat menjadi makna konotatif dari jenis relief ini.



Gambar 11 dan 12 : relief dan revisualisasi tanaman pisang

Sementara tanaman buah mangga yang terpahat pada relief Lalitavistara secara tidak langsung memiliki peranan penting sebagai ikon maupun indeks dalam relief tersebut. Ragam hias tumbuh - tumbuhan berbentuk mangga menunjukkan suasana di lingkungan kerajaan, pemukiman, ataupun hutan. Selain itu pohon buah mangga juga menjadi simbol dalam ajaran Budha karena keberadaannya dekat tempat bermalam sang Buddha saat dalam perjalanan mengembaranya. Sama halnya dengan pisang, buah mangga sendiri menjadi perwujudan dari buah yang bermanfaat tinggi bagi masyarakat Jawa Kuno sebab bagian - bagian dari pohon hingga buahnya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia, tampil sebagai makna konotatif pada visualisasi relief ini. Motif yang terpahat pada relief ialah batang, dahan, daun yang merupakan daun tunggal tanpa daun penumpu dengan letaknya yang tersebar, dan buah mangga yang terukir lonjong dengan ujungnya yang membengkok serta meruncing. Cukup rinci menggambarkan keserupaan wujudnya seperti yang tampil di alam. (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018). Hal terakhir ini menegaskan kategori tanda ikon yang diwakilinya.

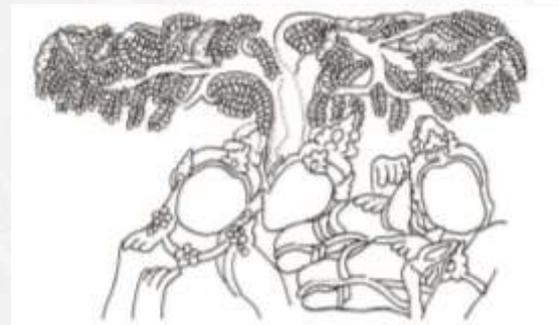




Gambar 13 dan 14 : relief dan revisualisasi
Tanaman mangga

Tamaradus indica yang merupakan nama ilmiah Asam Jawa terpahatan pada panel relief Lalitavistara ke-27, divisualisasikan memiliki bagian atas atau mahkota cukup lebar dengan buahnya yang memiliki bentuk khas, yaitu kulit batangnya yang berwarna coklat dan menjalar secara vertikal dan memiliki daun kecil-kecil yang menyirip dan berselang-seling. Hal tersebut benar-benar merepresentasikan kondisi alamiahnya, yang menguatkan jenis tanda ikon dalam pembacaan semiotiknya. (Balai Konservasi Borobudur, 2019) Buahnya pun berbentuk memanjang. Flora asam jawa yang berbuah masak pernah disinggung dalam kisah Jataka di India. Flora ini merupakan spesial asli kawasan tropis Afrika, namun telah lama dibudidayakan dan dibawa ke Asia Tenggara sejak sebelum Masehi. Flora asam Jawa ini juga sudah dikenal lama oleh masyarakat Jawa pada kehidupan lampau. Nama Asam Jawa menjadi penanda penting dalam tradisi minuman bagi masyarakat Jawa. Tidak hanya terkait minuman tradisi tetapi

Asam Jawa juga menjadi salah satu komoditas perdagangan yang cukup penting zaman dahulu. (Zulkarnain, Lestari, Yulistyarini, & Ariyanti, 2018). Dua hal terakhir ini yang menjadi signifikansi peran tamaradus indica di tengah masyarakat Jawa, sekaligus mengungkap makna konotatifnya.



Gambar 15 : relief dan revisualisasi tanaman
asam jawa

IV. SIMPULAN

Hasil identifikasi flora atau tanaman pada relief Lalitavistara menggambarkan relief yang bergaya naturalis dengan pemahatan yang cukup detail dan representatif pada bagian-bagiannya, menegaskan kategori tanda ikon di dalamnya. Ukiran detail pada relief yang ada menggambarkan bagian-bagian terpenting dari tanaman yang bersangkutan seperti buah, batang, daun, maupun tulang daun atau bagian lain yang

dapat menjadi petunjuk untuk mengidentifikasi jenis flora tersebut. Namun bagi awampun perwujudan tanaman cukup gamblang, untuk bisa terindikasikan sosok yang direliefkan itu adalah tanaman pohon, pohon berbatang tanpa cabang, tanaman air.

Masuk ke tingkat pemaknaan yang lebih dalam atau tingkat pemaknaan kedua, terungkap makna konotatif dari setiap jenis flora yang direliefkan; khusus dalam tulisan ini : pohon Bodhi, Seroja, Pulai, Tebu, Asan Jawa, Pisang dan Mangga. Beberapa buah dan jenis tanaman tersebut dikenal menempati simbol keagamaan Budha maupun simbol dalam tradisi masyarakat Jawa. Pengungkapan makna simbolik dan konotatif memang perlu pembelajaran lanjut; namun setidaknya “perancang relief” telah menyiapkan sejumlah petunjuk untuk memudahkan pengungkapan makna-makna tadi.

Dalam perspektif semiotik, paparan keanekaragaman hayati pada relief Lalitavistara tersampaikan secara komprehensif, tervisualisasikan cukup detail melalui beberapa tingkat pengungkapan makna, dimana secara keseluruhan penarasian ajaran budi dan keagamaan terkemas secara seksama, rapi dan hirarkis sesuai ajaran agama maupun tradisi lokal yang melingkupinya. Lebih jauh, kekayaan relief Lalitavistara dapat menjadi acuan dalam pengembangan ragam hias nusantara dengan penerapan dan

adaptasi simbol-simbol visual yang tampil pada panel-panel relief tersebut.

Penelitian ini dikategorikan *library research*, yang walupun data-data visual cukup terbantu kerinciannya secara digital, namun tetap membutuhkan penelitian lanjut yang lebih observasional, dimana peneliti dapat hadir langsung di lokasi; yaitu selasar-selasar candi Borobudur yang memuat relief Lalitavistara, dimana interaksi langsungnya dengan objek penelitian dapat memperjelas pengamatan dan memperkecil distorsi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2020, Mei 8). *Republika*. Retrieved from 63 Spesies Tumbuhan Jawa Kuno Ditemukan di Relief Borobudur: <https://www.republika.co.id/berita/qa/Onux382/63-spesies-tumbuhan-jawa-kuno-ditemukan-di-relief-borobudur>
- Balai Konservasi Borobudur. (2019). *Balai Konservasi Borobudur*. Retrieved from Ensiklopedia: <http://reliefcandiborobudur.com/jatak-a/blog/page/24/>
- Borobudur, B. K. (2017, Desember 28). *Kebudayaan Kemendikbud*. Retrieved from Pohon Bondhi: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/pohon->

Tumbuhan Kebun Raya, Lembaga Ilmu
Pengetahuan Indonesia.